

**ANALISIS WACANA TERHADAP TEKS BERITA TUNTUTAN
PEMBUBARAN FPI PADA SKH KOMPAS EDISI FEBRUARI 2012**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi Islam
(S. Kom. I)**

Disusun Oleh :

Khuriyati
NIM 08210036

Pembimbing :

Khoiro Ummatin, S. Ag, M. Si.
NIP. 19710328 199703 2 001

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khuriyati
NIM : 08210036
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul : **Analisis Wacana Terhadap Teks Berita Tuntutan Pembubaran FPI Pada SKH Kompas Edisi Februari 2012** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, dan atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian Tugas Akhir di Perguruan Tinggi lain, kecuali bagian tertentu yang penulis ambil sebagai bahan acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 27 Maret 2013

Yang Menyatakan,



Khuriyati
NIM 08210036



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856
552230 Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/473/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**Analisis Wacana Terhadap Teks Berita
Tuntutan Pembubaran FPI Pada SKH Kompas
Edisi Februari 2012**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Khuriyati
Nomer Induk Mahasiswa : 08210036
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 07 Maret 2013
Nilai Munaqasyah : **A- (sembilan puluh dua koma enam)**

dan menyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Pembimbing

Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si.
NIP 19710328 199703 2 001

Penguji I

Prof. Dr. H. Faisal Ismail, M.A.
NIP. 19470515 107010 1 001

Penguji II

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
NIP. 19661209 199403 1 004

Yogyakarta, 27 Maret 2013
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	: Khuriyati
NIM	: 08210036
Fakultas	: Dakwah
Jurusan	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Proposal	: Analisis Wacana Terhadap Teks Berita Kasus Pembubaran FPI Pada SKH Kompas Edisi Februari 2012

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Dalam Bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 1 Februari 2013

Mengetahui,

Ketua Jurusan



Pembimbing

Khoiro Ummatin S. Ag. M. Si
NIP.19710328 199703 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khuriyati
NIM : 08210036
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul : **Analisis Wacana Terhadap Teks Berita Tuntutan Pembubaran FPI Pada SKH Kompas Edisi Februari 2012** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, dan atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian Tugas Akhir di Perguruan Tinggi lain, kecuali bagian tertentu yang penulis ambil sebagai bahan acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 27 Maret 2013

Yang Menyatakan,

Khuriyati
NIM 08210036

HALAMAN PERSEMBAHAN

- ❖ **Kepada Yang Maha dalam hatiku, kupersembahkan karya ini.....**

- ❖ **Almamater Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

- ❖ **Mama dan Mimiku tercinta, senyummu adalah caraku belajar menemukan sesuatu yang lebih penting.**

- ❖ **Adik-adikku yang terus memberikan semangat dan kasih sayang, meski dengan mencela dan bercanda.**

- ❖ **Sahabat-sahabatku yang tak pernah lelah menggenggam jemariku disaat aku jenuh meneruskan perjalanan...**

Motto

JANGAN HANYA BERMODAL INGIN!!!

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

حَمْدُ اللَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عِلْمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

ثُمَّ صَلَاةٌ وَسَلَامٌ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas luapan rahmat, taufiq, kemudahan dan kelancaran dalam proses pengerjaan karya sederhana ini hingga selesai. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi dengan judul “*Analisis Wacana Terhadap Teks Berita Tuntutan Pembubaran FPI Pada SKH Kompas Edisi Februari 2012*” ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I) di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Negeri Islam (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga karya ini menjadi salah satu bentuk pembelajaran.

Dalam penyusunan risalah ini, penulis menyadari banyak pihak yang telah memberi dukungan, baik moral maupun materiil. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Musa Asy'ari selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. H. Waryono, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Hj. Evi Setiani Tavip Hayati, M.Si, selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Khoiro Ummatin, S.Ag, M. Si, selaku pembimbing skripsi yang dengan sabar membimbing dan memberi arahan dalam penyusunan karya ini.
5. Ibu Ristiana Kadarsih, S. Sos selaku penasehat akademik.

6. Semua staf pengajar di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak perlu disebutkan satu persatu. Semoga ilmu dan keikhlasan yang telah diberikan menjadi amal *jariyah* yang tak terputus-putus pahalanya.
7. Mama dan Mimi tercinta, hanya Allah-lah dzat yang Maha Sebaik-baiknya Pemberi Balasan. Juga kepada adik-adikku yang kreatif dan nakal (banyak akal) Apang, Inun dan Opan.
8. Teman seperjuangan KPI 2008 (Nia, Johar, Nuril, Zias, Dona, Farid, Neli, Fuad, segenap geng kepongpong, dan semua teman-teman yang tidak saya sebut satu persatu), terima kasih atas canda dan tawa serta kebersamaan yang menghadirkan banyak manfaat. Semoga dapat bersama kembali, walau tidak dalam satu jalan.
9. Sahabat-sahabat kos Ori 1 no 7a “Laskar Kirana”, Il, El, Ul, Nuyul, Yuro, Mae, Iya, Aryin, Myun2, Yulijem dan Amel hatur nuhun pisan, antos jadi kaluarga nimu.
10. Dan semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam pembuatan skripsi ini, yang tidak mungkin penulis sebut satu-persatu.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata “layak”. Keterbatasan waktu, pikiran, tenaga, biaya dan sebagainya membuat karya ini masih perlu “jahitan khusus” di sana-sini. Karena itu, kritik dan saran yang konstruktif selalu penulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat berguna bagi siapapun yang membacanya dan menjadi inspirasi bagi diskusi dan penelitian, khususnya dalam bidang kajian berikutnya.

Yogyakarta, 4 Februari 2013

Khuriyati

ABSTRAK

Dewasa ini, media massa memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat modern. Dalam hal ini media massa tampil sebagai jembatan informasi terhadap masyarakat, media massa merupakan salah satu sumber informasi yang dapat membentuk pandangan publik. Termasuk surat kabar harian Kompas, pemberitaan yang dimuat pada Kompas akan sangat berpengaruh pada wacana yang berkembang dalam masyarakat. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemberitaan Kompas menyebabkan dampak yang signifikan dalam membentuk opini masyarakat.

Dalam penelitian ini, mengambil analisis tentang pemberitaan SKH Kompas terkait pembubaran organisasi masyarakat FPI (Front Pembela Islam). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data-data akan dianalisa menggunakan model analisis wacana yang diperkenalkan oleh Theo Van Leeuwen. Analisis Van Leeuwen secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor (seseorang atau kelompok) ditampilkan dalam pemberitaan. Ada dua pusat perhatian. Pertama, *exclusion* (eksklusi), Apakah dalam suatu teks berita, ada kelompok atau aktor yang dimunculkan dalam pemberitaan dan strategi wacana apa yang dipakai untuk itu. Kedua, *Inclusion* (inklusi), yakni aktor yang disebut (seseorang atau kelompok masukkan dan digambarkan dalam pemberitaan. Meskipun aktor tidak dihilangkan, proses marjinalisasi seseorang atau kelompok tertentu tetap bisa dilakukan. Dalam teorinya Model analisis Theo Van Leeuwen menggunakan teknik eksklusi dan inklusi memiliki strategi untuk mengetahui proses pamarjinalan yang terjadi pada pemberitaan tersebut, teknik eksklusi terbagi menjadi pasivasi, nominalisasi dan penggantian anak kalimat, sedangkan teknik inklusi terbagi menjadi tujuh yakni, diferensiasi-indiferensiasi, objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi-individualisasi dan asosiasi-disasosiasi.

Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Kompas terkesan berhati-hati dalam setiap berita yang dipublikasikannya, pamarjinalan yang terjadi pada pemberitaan Kompas tidak secara langsung memojokan FPI, strategi eksklusi tidak terlalu digunakan, hal ini menunjukkan bahwa Kompas cenderung tidak mengeluarkan aktor yang bersangkutan (FPI). Pemberitaan pada Kompas sering melakukan strategi inklusi dimana FPI juga ditampilkan sebagai ormas yang hanya bertindak anarkis dalam melakukan aksinya, Kompas tidak menyebutkan kegiatan FPI yang bersikap positif seperti kegiatan sosial. Dalam pemberitaan ini terkait dengan teknik inklusi, Kompas cenderung menyoroti sikap aparat yang bertindak aktif dan sigap.

Kata Kunci : Analisis Wacana, Model Theo Van Leeuwen, FPI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	5
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Tinjauan Pustaka	11
G. Kerangka Teori	14
1. Berita sebagai Konstruksi Sosial.....	14
2. Konstruksi Wacana dalam Media Cetak.....	21
3. Analisis Wacana Model Theo Van Leuween.....	24

H. Metode Penelitian	27
I. Sistematika Pembahasan	38
BAB II Gambaran Umum Surat Kabar Harian Kompas dan Front	
Pembela Islam (FPI)	40
A. Gambaran Umum Surat Kabar Harian Kompas	40
1. Sejarah Surat Kabar Harian Kompas	40
2. Visi dan Misi Surat Kabar Harian Kompas	43
3. Target Pasar Kompas	45
4. Struktur Organisasi Surat Kabar Harian Kompas	46
5. Profil Singkat Surat Kabar Harian Kompas	46
B. Gambaran Umum Front Pembela Islam (FPI)	47
1. Sejarah Front Pembela Islam	47
2. Visi dan Misi FPI	50
3. Konsep Teologis FPI.....	50
4. Proses Rekrutmen Anggota FPI.....	51
5. Kelompok Sosial dalam Tubuh FPI.....	52
6. Gerakan dan Aksi FPI.....	54
BAB III ANALISIS WACANA TEKS BERITA PEMBUBARAN FPI DI	
SKH KOMPAS EDISI FEBRUARI 2012	63
A. Analisi Teks Berita 1	64
B. Analisi Teks Berita 2	67

C. Analisi Teks Berita 3	72
D. Analisi Teks Berita 4	77
E. Analisi Teks Berita 5	82
BAB IV PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul penelitian dalam skripsi ini adalah “*Analisis Wacana Terhadap Teks Berita Tuntutan Pembubaran FPI Pada SKH Kompas Edisi Februari 2012*”. Untuk menghindari kesalahan makna dan kerancuan penafsiran, maka penulis memandang perlu adanya penjelasan judul sehingga maksud yang terkandung dalam penelitian ini akan memberikan batasan. Batasan dan bahasan yang dimaksud, yakni :

1. Analisis

Analisis berasal dari bahasa Inggris, *analysis* memiliki arti pemisahan, penguraian, pemeriksaan yang teliti.¹ Analisis adalah pekerjaan meneliti sambil menguraikan bagian-bagian yang diteliti, memilah-milah sesuai dengan jenis-jenisnya.² Sedangkan yang dimaksud analisis dalam penelitian ini adalah serangkaian kalimat yang tersusun menjadi suatu kesatuan yang berisi informasi dan ide dari penulisnya.

¹ Jhon M. Echols, Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 28.

² J. S. Badudu, *Kamus Kata-Kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2003), hlm. 20.

2. Wacana

Pada mulanya, kata wacana dalam bahasa Indonesia digunakan untuk mengacu pada bahan bacaan, percakapan, tuturan. Istilah wacana mempunyai acuan yang lebih luas dari sekedar bacaan. Pada akhir-akhir ini, para ahli telah menyepakati bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang paling besar yang digunakan dalam komunikasi.³

Istilah wacana dalam bahasa Inggris yaitu *discourse*. *Discourse* berasal dari bahasa Latin *discursus* yang berarti kian kemari (yang diturunkan dari *dis*-‘dari, dalam arah yang berbeda’, dan *curre*‘lari’). Ada yang mengartikan wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat, atau ada yang mengartikan sebagai pembicaraan atau diskursus, dalam arti yang lain wacana adalah komunikasi secara umum, terutama sebagai suatu subjek studi atau pokok telaah.⁴ Jadi wacana merupakan suatu runtutan kalimat yang mengandung makna tersendiri. Dimana di dalam kalimat tersebut dapat digali dalam unsur-unsur kalimat yang memiliki kandungan makna yang tersembunyi.

³ Abdul Rani, Bustanul Arifin dan Martutik, *Analisis Wacana : Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*, (Malang : Banyumedia Publishing, 2006), hlm. 3.

⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 9.

3. Teks Berita

Teks didefinisikan oleh Luxemburg, sebagai ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, pragmatik merupakan suatu kesatuan.⁵ Berdasarkan pendapat tersebut, setidaknya terdapat tiga hal yang harus ada dalam sebuah teks. Tiga hal tersebut, yaitu: isi, sintaksis, dan pragmatik. Singkatnya dari uraian di atas teks memiliki makna, tatabahasa, & susunannya. . Sedangkan berita adalah informasi actual tentang fakta-fakta dan opini yang menarik perhatian orang.⁶ Jadi, teks berita berarti ungkapan bahasa yang berisi tentang laporan yang mengandung fakta atau opini yang disajikan oleh media massa secara tertulis yang memiliki makna, tatabahasa dan tersusun sehingga menarik perhatian orang.

4. FPI

Front Pembela Islam (FPI) adalah sebuah organisasi yang didirikan atas respon para ulama yang mengkhawatirkan realitas sosial, moral dan akhlak yang rusak ditengah-tengah umat Islam.⁷ FPI dideklarasikan pada 17 Agustus 1998 (24 Rabiuts Tsani 1419 H) di halaman Pondok Pesantren *Al Um*, Kampung Utan, Ciputat, di selatan Jakarta oleh sejumlah Habaib, Ulama, Mubaligh dan aktivis muslim dan disaksikan oleh ratusan santri berasal dari daerah Jabodetabek. Pertemuan ini dimaksud untuk

⁵ Hikmat Kusumaningrat dkk, *Jurnalistik : Teori dan Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 40.

⁶ Onong udjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikas*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 131.

⁷ Syahrul Effendi D, Yudi Pramuko, *Habib-FPI Gempur Playboy* (Jakarta: Yudi Pramuko Rajanya Penerbit Islam, 2006), hlm. 62.

memperingati hari kemerdekaan serta membicarakan berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat. Diantaranya mereka yang hadir yaitu KH Cecep Bustomi, Habib Idrus Jamalullail, KH. Damanhuri, Habib Rizhieq Shihab dan KH Misbahul Anam.⁸ Dalam pertemuan ini dihasilkan sebuah kesepakatan untuk memebentuk suatu wadah yang bertujuan untuk menampung aspirasi masyarakat sekaligus mencari solusi atas semua persoalan yang berkaitan dengan moral dan akhlak yang tengah rusak dikalangan umat Islam.⁹

Front Pembela Islam (FPI) muncul karena premanisme dan kemaksiatan yang sudah tidak mampu lagi dikontrol oleh negara. Tugas ini mereka ambil alih, dengan argumen yang bersifat agamis: *amar ma'ruf nahi mungkar*. Karena itu, sasaran tembak FPI selalu lokasi-lokasi perjudian, hiburan dan pelacuran yang menjadi simbol dekadensi moral di masyarakat.¹⁰

5. SKH Kompas

Keberadaan surat kabar di Indonesia di tandai dengan perjalanan sejak zaman penjajahan hingga zaman reformasi, Surat kabar harian Kompas salah satunya. Kompas berdiri sejak 28 Juni 1965 yang dipimpin oleh

⁸ Al-habib Muhammad Rizieq Bin Husain Syihab, *Dialog FPI Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Jakarta: Pustaka Ibnu Sidah, 2004), hlm. 34.

⁹ Ahmad Jamhari (dkk), *Gerakan Salafy Radikal di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 129-130.

¹⁰ Adri Rosadi, *Hitam Putih FPI: M engungkap Rahasia-Rahasia Mencengangkan Ormas Keagamaan Paling Kontroversial*, (Jakarta : Nun Publisher, 2008), hlm. 65-66.

Auyong Peng Koen (P. K. Ojong) dan Jacob Oetama di Jakarta.¹¹ Pada awalnya, surat kabar harian ini diterbitkan dengan nama *Bentara Rakyat* atas usul dari presiden Soekarno namanya diubah menjadi *Kompas*, sebagai media pencari fakta dari segala penjuru.¹²

Jadi yang dimaksud dengan judul skripsi Analisis Wacana Terhadap Teks Berita Tuntutan Pembubaran FPI Pada SKH Kompas Edisi Februari 2012 adalah menjelaskan bagaimana surat kabar harian Kompas mengembangkan wacana terkait teks berita tuntutan pembubaran FPI edisi Februari 2012.

B. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, media massa memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat modern. Dalam hal ini media massa tampil sebagai jembatan informasi terhadap masyarakat, media massa merupakan salah satu sumber informasi yang dapat membentuk pandangan publik, dimana media massa selalu menyampaikan beragam informasi aktual yang dikonsumsi masyarakat secara luas.

Konstruksi pemberitaan media menyebabkan masyarakat percaya pada pemberitaan yang disajikan. Dalam hal ini, pemberitaan utama atau *headline* yang ditampilkan oleh media, selalu saja menjadi wacana utama dalam masyarakat. Pemberitaan tersebut mempengaruhi opini yang terbangun pada

¹¹ F. A. Santoso, Sejarah Organisasi dan Visi Misi Kompas (Pusat Informasi Kompas Biro Yogyakarta), hlm. 3.

¹² <http://www.scribid.com/doc/4095740/Sejarah-Harian-Kompas-Sebagai-Pers-Partai-Katolik>(diakses pada 11 September 2012)

masyarakat, sehingga pandangan masyarakat terkonstruksi oleh pemberitaan media, dimana wacana yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat akan banyak dipengaruhi oleh pemberitaan media. Pada realitasnya saat ini Menurut Sabrang, masyarakat Indonesia telah terbentuk sebagai “generasi larva” yaitu masyarakat menerima informasi yang tidak lengkap sehingga menghasilkan disinformasi. Disinformasi memproduksi konklusi yang salah, dimana konklusi yang salah menghasilkan sikap yang salah. Sikap yang salah kembali lagi akan menghasilkan informasi yang salah dan demikian seterusnya.¹³

Kemampuan media massa dalam meramu dan mengolah suatu berita memiliki dampak yang besar terhadap masyarakat, dengan kata lain media massa mampu menciptakan citra suatu kelompok atau lembaga dan perorangan melalui berita-berita yang disajikan telah menjadikan media massa memiliki kekuatan dalam membentuk citra tersebut. Penyajian suatu berita tentu saja tidak bisa terlepas dari ideologi media dan wartawan dari media tersebut. Pilihan kata yang dipakai wartawan dalam sebuah teks berita tidak semata karena suatu kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas. Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu.¹⁴ Kata yang dipilih dalam suatu teks untuk memberitakan suatu peristiwa dapat mempengaruhi opini

¹³ Sabrang, “*Reportase Kenduri Cinta*” Buletin Macopat Syafa’at edisi 36 Diterbitkan Pada 17 Juni 2011 hlm 14.

¹⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: Lkis, 2001) hlm 58

publik. Opini publik ini dapat mempengaruhi penilaian pembaca terhadap suatu kejadian tertentu. Opini publik yang terbentuk menimbulkan citra suatu lembaga atau perorangan. Media massa juga memiliki peranan yang strategis sebagai instrumen penyebaran suatu ide, isu, maupun permasalahan-permasalahan menjadi sebuah opini publik. Terkait dengan penentuan sebuah berita yang hendak diangkat, masing-masing institusi pers memiliki kebijakan-kebijakan redaksional yang berbeda. Hal ini berkaitan dengan ideologi redaksi masing-masing media pers itu sendiri. Termasuk terhadap pemilihan berita serta penekanan isi atau tema berita yang dikehendaki redaksi sesuai dengan visi misi institusi pers yang bersangkutan.

Termasuk surat kabar harian Kompas. Kompas merupakan salah satu media nasional terbesar di Indonesia¹⁵. Kompas berdiri sejak 28 Juni 1965 yang dipimpin oleh Auyong Peng Koen (P. K. Ojong) dan Jacob Oetama di Jakarta.¹⁶ Pada tahun 2011 Harian Kompas Cetak (bukan versi digital) memiliki sirkulasi oplah rata-rata 500.000 eksemplar per hari, dengan rata-rata jumlah pembaca mencapai 1.850.000 orang per hari yang terdistribusi ke seluruh wilayah Indonesia. Dengan oplah rata-rata 500 ribu eksemplar setiap hari dan mencapai 600 ribu eksemplar untuk edisi Minggu, Kompas tidak hanya merupakan koran dengan oplah (sirkulasi) terbesar di Indonesia, tetapi juga di Asia Tenggara. Untuk memastikan akuntabilitas distribusi harian Kompas,

¹⁵<http://nasional.kompas.com/read/2012/06/06/2101079/Pelanggaran.Etika.pada.Berita.Media.Cetak> (Diakses pada 12 September 2012)

¹⁶ F. A. Santoso, *Op Cit*, hlm. 3

Koran Kompas menggunakan jasa ABC (Audit Bureau of Circulations) untuk melakukan audit semenjak tahun 1976.¹⁷

Dengan pertimbangan sebesar itu, berarti media yang bersangkutan memiliki pembaca yang luas dan mempunyai potensi lebih mampu memunculkan opini publik yang lebih dominan. Namun demikian, menarik bagi peneliti untuk mengkaji bagaimana Kompas menyajikan wacana pemberitaan pembubaran FPI sepanjang bulan Februari 2012. Tuntutan pembubaran FPI pada bulan Februari dipicu oleh aksi-aksi FPI yang dinilai oleh beberapa gerakan masyarakat banyak melakukan pelanggaran HAM, diantaranya tuntutan bentrok antara FPI dengan AKKBB (Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan), tuntutan pemukulan yang dilakukan simpatisan FPI pada Bhagavad Sambadha yang menjabat sebagai koordinator aksi 14 Februari dan perusakan-perusakan properti umum dan pribadi dalam setiap aksi-aksinya.

Sebagai salah satu media nasional di Indonesia, pemberitaan yang dimuat pada Kompas akan sangat berpengaruh pada wacana yang berkembang dalam masyarakat. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemberitaan Kompas menyebabkan dampak yang signifikan dalam membentuk opini masyarakat. Hal ini menjadikan Kompas memiliki posisi yang cukup berpengaruh dalam membentuk citra seseorang atau suatu lembaga.

¹⁷ <http://jogja-adv.com/artikel-iklan/770/oplah-harian-kompas/> (Diakses pada 6 Oktober 2012)

Dalam penelitian ini, mengambil analisis tentang pemberitaan SKH Kompas terkait pembubaran organisasi masyarakat FPI (front Pembela Islam). Tuntutan pembubaran FPI oleh sebagian masyarakat dan beberapa lembaga terjadi sejak tahun 2008, namun pemerintah seakan bungkam dengan tetap melegalkan keberadaan FPI untuk menjalani misinya, hingga tahun 2012 tuntutan pembubaran organisasi masyarakat tersebut kembali mencuat di permukaan publik yang diusung oleh aksi sebagian masyarakat dan beberapa lembaga yang mengaku merasa resah dengan sikap FPI yang selalu menggunakan kekerasan fisik atau non fisik dalam menindak sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan aturan agama atau moral. Keberadaan organisasi masyarakat yang dipimpin oleh Habib Rizieq ini¹⁸, mengalami kontroversi terkait tindakannya dalam membasmi kemaksiatan. Perang argumen oleh sejumlah tokoh agama maupun nasioanalisis menghiiasi tuntutan pembubaran FPI di media. Argumen sejumlah tokoh bertujuan menguatkan opini yang dibangun oleh suatu instansi suatu media, sehingga opini publik dapat terbentuk dengan maksimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut :

¹⁸ Ismail Hasani dkk, *Radikalisme Agama di Jabodetabek dan Jawa Barat* (Jakarta: Publikasi SETARA Institute, 2011) hlm 117

bagaimana Surat Kabar Harian Kompas Mengembangkan Wacana Tuntutan Pembubaran FPI?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang penulis lakukan adalah:

Untuk Menjelaskan bagaimana Surat Kabar Harian Kompas mengembangkan wacana tuntutan pembubaran FPI

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu komunikasi khususnya di bidang komunikasi massa berkaitan dengan analisis teks media khususnya metode wacana (*Critical Discourse Analysis*) dalam melihat konstruksi pesan sebuah media. Dalam hal ini dapat diketahui tentang bagaimana media dalam mengkonstruksi citra seseorang atau kelompok melalui pemberitaannya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada khalayak tentang wacana yang ditampilkan oleh Kompas mengenai pemberitaan tentang pembubaran FPI. Serta penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi para peminat seputar masalah analisis teks media khususnya

pada kajian analisis wacana kritis. Dimana sebagai suatu kajian kritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu membentuk kesadaran sosial masyarakat tentang bagaimana pers tidak hanya menjalankan fungsi dan perannya dalam memberikan informasi kepada publik, akan tetapi pers juga membawa berbagai nilai, ideologi dan kepentingan institusi medianya ataupun kelompok-kelompok tertentu.

F. Tinjauan Pustaka

Selain untuk menghindari penjiplakan hasil penelitian sejenis, pemaparan telaah pustaka bertujuan untuk mempertajam metode penelitian, memperkuat kerangka teoritik dan memperoleh informasi tentang penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.¹⁹Penyusunannya adalah dengan memaparkan pustaka-pustaka sejenis sesuai dengan identifikasi masalah ini.²⁰ Yakni beberapa skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Pertama, Skripsi yang berjudul “ Sikap Media Massa Terhadap Tuntutan Pimpinan KPK Bibit Samad Rianto Dan Chandra M. Hamzah (Analisis Wacana Kritis Tajuk Rencana Kompas Edisi November 2009)²¹

¹⁹ Sudarwan Danin, *Menjadi Peneliti Kualitatif, Ancangan Penelitian, Metodologi Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa Dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), hlm. 105.

²⁰ Didi Atmadilaga, *Panduan Skripsi, Tesis, Disertasi (Penerapan: Filsafat Ilmu, Filsafat Dan Etika Penelitian, Struktur Penulisan Ilmiah Serta Evaluasi Penelitian Karya Ilmiah)*, (Bandung: Pionir Jaya, 1997), hlm. 93.

²¹ Abdul Muizzu, *Sikap Media Massa Terhadap Tuntutan Pimpinan KPK Bibit Samad Rianto Dan Chandra M. Hamzah(Analisis Wacana Kritis Tajuk Rencana Kompas Edisi November 2009*(Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2011) hlm. 217-218

Skripsi yang ditulis oleh Abdul Muizzu ini membedah wacana tuntutan Bibit-Chandra dalam tajuk rencana yang diberitakan oleh harian Kompas edisi November 2009. Dalam penelitiannya menggunakan analisis wacana kritis model Theo Van Leeuwen, yang mana Theo Van Leeuwen memperkenalkan model analisis wacana untuk mendeteksi bagaimana seseorang atau kelompok dimarginalkan posisinya dalam sebuah wacana. Bagaimana suatu kelompok dominan memegang kendali dalam menampilkan suatu peristiwa dan pemaknaannya, sementara kelompok lain yang posisinya rendah cenderung dijadikan sebagai objek pemaknaan dan digambarkan secara buruk. Hasil penelitian dalam skripsi tersebut menunjukkan bahwa sikap Kompas mendukung Bibit dan Chandra dari Polri atau Kejaksaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis teks yang dilakukan. Dari sebelas tajuk rencana yang diteliti, delapan diantaranya menunjukkan keberpihakan (*favourable*) Kompas pada Bibit Chandra, dan tiga diantaranya bersifat tidak mendukung (*unfavourable*). Dalam hal ini, secara ideologis Kompas dapat dikaitkan dengan dua hal, yaitu: pertama, ideologi fungsionalisme struktural. Kedua, dalam konteks penegakan hukum, teks tersebut membawa ide-ide prodresivisme hukum.

Kedua, Skripsi yang berjudul “ Aksi Front Pemebela Islam Perspektif Hukum Islam”²² Skripsi yang ditulis oleh Din Zahara ini menggambarkan dan menjelaskan dakwah yang dilakukan oleh Front Pembela Islam(FPI), secara

²² Din Zahara, *Aksi Front Pemebela Islam Perspektif Hukum Islam* (Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga, 2009) hlm. 83

umum FPI membagi ajaran Islam menjadi tiga hal, yaitu aqidah, ibadah (syari'ah) dan akhlak. FPI sebagai organisasi yang berbasiskan massa memiliki sayap organisasi Laskar Pembela Islam, yaitu kelompok paramiliter dari organisasi tersebut yang kontroversial aksis-aksinya terhadap kegiatan-kegiatan yang dianggap maksiat atau bertentangan dengan syariat Islam yang cenderung anarkis dan seringkali berujung pada kekerasan. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan analisis *deskriptif analitik*, yaitu menganalisis secara kritis pemikiran yang ada kaitannya segala aktivisnya ataupun cara-cara amar ma'ruf nahi munkar yang dilakukan oleh FPI.

Ketiga, Skripsi yang berjudul “Konstruksi Pemberitaan Harian Kompas Tentang Tuntutan-Tuntutan Korupsi Edisi April 2008”²³ Skripsi yang ditulis oleh Agung Deftiawan menjelaskan tentang konstruksi pemberitaan pada harian kompas. Harian kompas memiliki karakter dan latar belakang tersendiri baik dalam isi pengemasan maupun dalam tampilan serta tujuan dasarnya. Harian kompas tentu saja memiliki ideologi dan kepentingan tertentu dalam memproduksi sebuah berita. Hal ini dilatarbelakangi oleh berbagai motif diantaranya, politik, ekonomi dan agama. Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Pada model ini Vaan Dijk membuat kerangka analisis wacana menjadi tiga tingkatan, pertama, struktur makro merupakan makna

²³ Agung Deftiawan, *Konstruksi Pemberitaan Harian Kompas Tentang Tuntutan-Tuntutan Korupsi Edisi April 2008* (Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2009) hlm. 78

global dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat suatu teks. Kedua, superstruktur adalah kerangka suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana disusun dalam teks secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, paraphrase yang dipakai dan sebagainya. Hasil dari penelitian tersebut terkait tuntutan-tuntutan korupsi yang dipublikasikan oleh Kompas adalah Kompas dalam mengemas berita tuntutan-tuntutan korupsi tetap berimbang atau tidak memihak kepada siapapun atau kelompok manapun.

Dari beberapa penelitian di atas, terdapat kesamaan dalam penggunaan analisis wacana yang digunakan oleh peneliti, yaitu analisis wacana model Theo Van Leeuwen. Sedangkan yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian di atas yaitu subjek dan objek yang dipilih, dimana Surat Kabar Haraian Kompas menjadi subjeknya, sedangkan objek yang akan dianalisis yaitu berita-berita terkait tuntutan pembubaran FPI.

G. Kerangka Teori

Teori adalah serangkaian asumsi, konsep, abstrak, definisi, dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial atau fenomena alami yang menjadi pusat perhatian.²⁴ Berdasarkan pada batasan tersebut maka akan dijelaskan batasan-batasan tentang:

1. Berita sebagai Kontruksi Realitas

Menurut Fishman ada dua kecenderungan studi tentang proses

²⁴ Singarimbun, dkk. *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta:LP3ES, 1989) hlm 37

produksi berita. Pandangan pertama disebut pandangan seleksi berita (*selektif of news*). Pada dasarnya proses produksi berita adalah proses seleksi. Proses seleksi ini akan dimulai dari wartawan dimana dalam hal ini wartawan di lapangan akan memilih hal-hal atau peristiwa-peristiwa penting yang akan ditulis dalam berita. Seleksi berikutnya ada di meja redaktur. Pada bagian ini redaktur akan menyeleksi dan menyunting berita yang masuk ke meja redaksi. Redaktur akan melihat dan memperhatikan berita-berita yang masuk ke meja redaksi. Untuk diseleksi bagian mana yang harus dihilangkan dan bagian mana yang harus ditambah. Pandangan ini melihat bahwa ada realitas yang benar-benar riil yang ada di luar diri wartawan, dan realitas yang riil inilah yang akan diseleksi oleh wartawan untuk kemudian dibentuk dalam sebuah berita yang akurat dan menarik.²⁵

Pendekatan kedua adalah pendekatan pembentukan berita. Perspektif ini menggambarkan bahwa sebuah peristiwa bukan diseleksi melainkan dibentuk. Pandangan ini melihat bahwa wartawanlah yang membentuk peristiwa, mana yang layak disebut berita dan mana yang tidak. Pandangan ini melihat bahwa peristiwa dan realitas bukanlah diseleksi melainkan dikreasi oleh wartawan. Perspektif ini kemudian memunculkan pertanyaan bagaimana wartawan membuat berita. Titik perhatian terutama di fokuskan dalam rutinitas dan nilai-nilai kerja

²⁵ Eriyanto, *Op cit*, hlm 100

wartawan yang memproduksi berita tertentu. Ketika bekerja, wartawan bertemu dengan seseorang. Wartawan bukanlah perekam yang pasif yang mencatat apa yang terjadi dan apa yang dikatakan seseorang. Melainkan sebaliknya, ia aktif. Wartawan berinteraksi dengan dunia (realitas) dan dengan orang yang diwawancarai, dan sedikit banyak menentukan bagaimana bentuk dan isi berita yang dihasilkan.²⁶

Berita dihasilkan dari pengetahuan dan pikiran, bukan karena ada realitas objektif yang berada di luar, melainkan karena orang akan mengorganisasikan dunia yang abstrak ini menjadi dunia yang koheren dan beraturan serta memiliki makna.²⁷ Hal ini terjadi sebab proses terbentuknya berita tidak mirip dengan proses aliran. Ada informasi yang dimabil wartawan, informasi itu lalu dikoreksi oleh redaktur dan seterusnya.

Peter L. Berger mengatakan bahwa sebuah teks berupa berita tidak bisa disamakan seperti *copy* dari realitas, namun ia harus dipandang sebagai konstruksi atas realitas, karenanya sangat potensial terjadi peristiwa yang sama dikonstruksi berbeda.²⁸ Dalam hal ini berita dipandang bukan merupakan cermin dari realitas semata namun merupakan hasil konstruksi dari wartawan. Berita dalam pandangan

²⁶ Eriyanto, Analisis Framing: *Konstruksi, Ideology, dan Politik media*, (Yogyakarta: LKis, 2009) hlm 100

²⁷ *Ibid*, hlm 101

²⁸ *Ibid*, hml 17

konstruksi sosial bukan merupakan peristiwa atau fakta yang ditulis begitu saja sebagai cermin dari realitas tetapi dalam hal ini berita adalah produk interaksi antara wartawan dengan fakta. Realitas diamati oleh wartawan kemudian diserap dalam kesadaran wartawan dan akhirnya dikonstruksi oleh wartawan menjadi sebuah berita yang menarik. Untuk menampilkan berita yang menarik wartawan akan mengambil bagian-bagian yang menarik untuk dikonstruksi menjadi sebuah berita.

Pada dasarnya berita-berita yang disajikan dan ditampilkan oleh media dalam pemberitaan yang dimuat merupakan akumulasi dari pengaruh yang beragam dan mempengaruhi konstruksi realitas oleh media. Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese mengungkapkan berbagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam ruang pemberitaan. Faktor- Faktor itu adalah:²⁹

1. Faktor Individu.

Faktor ini berhubungan dengan latar belakang kehidupan wartawan seperti jenis kelamin, agama, tingkat pendidikan, dan budaya. Faktor ini akan sangat mempengaruhi pola pemberitaan dan pengambilan keputusan oleh wartawan dalam menulis berita. Dalam menurunkan sebuah berita media selalu dipengaruhi oleh aspek-aspek

²⁹ Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana* (Yogyakarta : LKis, 2006) hlm 7-

personal wartawan, dampak dari hal ini adalah wartawan akan memutuskan realitas mana yang akan dimuat dan mana yang tidak akan dimuat dalam pemberitaan yang akan disajikan di dalam media.

2. Rutinitas media.

Media dalam menghasilkan sebuah berita sangat dipengaruhi oleh rutinitas yang terjadi selama proses pembentukan berita hingga sampai ketangan pembaca. Rutinitas ini dimulai dari saat wartawan memasukkan berita yang ditulis ke meja redaksi, dan di meja redaksi dilakukan pemilihan-pemilihan terhadap informasi-informasi yang memiliki nilai berita. Proses kerja rutinitas inilah yang menentukan kenapa sebuah peristiwa dihitung sebagai berita dan kenapa peristiwa lain tidak dihitung sebagai berita. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kenapa sebuah peristiwa ditonjolkan pada bagian tertentu dan kenapa peristiwa yang lain tidak ditonjolkan.

3. Institusi Media.

Orang-orang yang duduk dalam dewan redaksi atau yang direkrut sebagai pegawai sangat dipengaruhi oleh struktur organisasi media. Dalam hal ini wartawan, editor, layouter dan fotografer adalah bagian kecil dari institusi media. Pengelola media dan wartawan bukanlah orang tunggal yang menentukan isi sebuah berita. Ada

aspek lain yang dapat mempengaruhi isi sebuah berita. Aspek-aspek itu adalah pengiklan dan pemodal. Dalam hal ini kepentingan ekonomi seperti pemilik modal, pengiklan, dan pemasaran selalu mempertimbangkan sebuah peristiwa yang dapat menaikkan angka penjualan atau oplah media. Dalam hal ini terkait dengan wilayah ekonomi.

4. Kekuatan Eksternal media.

Dalam hal ini kita akan melihat bahwa media hanya menjadi bagian kecil dari sistem yang lebih besar dan kompleks dari kehadiran sebuah berita. Dalam perspektif ini diyakini bahwa kepentingan politik, ekonomi, dan budaya merupakan faktor dominan yang mempengaruhi isi berita. Faktor- Faktor itu adalah :

a. Faktor yang berasal dari sumber berita.

Sumber berita dalam hal ini tidak dilihat sebagai pihak yang netral dalam memberikan informasi untuk bahan berita. Dalam hal ini sumber informasi juga memiliki kepentingan untuk mempengaruhi isi media dengan alasan-alasan tertentu, seperti untuk membangun citra positif terhadap suatu pihak sehingga masyarakat menjadi ikut dalam mendukung argumentasi yang diberikan sumber kepada media.

b. Sumber penghasilan media.

Dalam hal ini terdapat keterkaitan antara keberlangsungan media dengan modal. Untuk menjaga keberlangsungannya, sebuah media membutuhkan dana sebagai sumber untuk membiayai produksinya. Salah satu sumber dana di dalam media adalah iklan. Dengan iklan sebuah media dapat menjaga keberlangsungan hidupnya. Hal ini menyebabkan media menjadi tergantung pada iklan. Ketergantungan ini akan berimplikasi atau berpengaruh pada objektivitas media dalam memberitakan suatu masalah kepada pembaca.

c. Level Ideologi.

Ideologi merupakan suatu konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal tersebut karena teks, percakapan dan lainnya adalah bentuk dari suatu praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi diantaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strategi utamanya dengan membuat kesadaran pada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted*. Wacana dalam pendekatan semacam itu dipandang sebagai medium oleh kelompok yang

dominan, untuk mempersuasi dan mengomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga tampak sah dan benar.³⁰

Pada dasarnya, sebuah berita seharusnya menyampaikan dan menyebarkan realitas sosial kepada masyarakat. Tetapi dalam kenyataannya kita melihat bahwa berita yang disampaikan terkadang jauh dari realitas sebenarnya yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Berita lebih merupakan hasil rekonstruksi tertulis dari realitas sosial³¹

2. Konstruksi wacana dalam media cetak

Pendekatan konstruksionis mempunyai falsafah tersendiri dalam menilai bagaimana media cetak, wartawan dan berita dilihat:³²

Pertama, fakta atau peristiwa merupakan hasil konstruksi. Realitas hadir karena dihasilkan oleh konsep subjektif wartawan. Tercipta dari sudut pandang tertentu dari wartawan. Realitas atau peristiwa bisa berbeda-beda tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas tersebut dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda.

Kedua, media sebagai agen konstruksi. Disini media berfungsi bukan sebagai sebuah saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi

³⁰ Aris Badara, M. Hum, *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), Hlm. 34

³¹ Ana Nadya Abrar, *Teknologi Komunikasi, Perspektif Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: LESFI, 2003) hlm 77

³² Eriyanto, *Op cit.* hlm 19

realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan keberpihakannya. Media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Berita yang terdapat di dalam media bukan merupakan semata-mata gambaran dari realitas peristiwa yang sebenarnya tetapi juga ada konstruksi dari media itu sendiri melalui berbagai instrumen dalam menyajikan berita itu.

Ketiga, berita sebagai konstruksi realitas. Pandangan konstruksionis berpendapat bahwa berita ibarat drama. Ia bukan menggambarkan realitas tetapi potret dari pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa. Berita adalah hasil dari konstruksi sosial dimana berita selalu melibatkan pandangan ideologi dan nilai-nilai kewartawanan.

Keempat, berita bersifat subjektif atau konstruksi terhadap realitas hasil kerja jurnalistik tidak bisa dianggap dan dinilai dengan standar yang kaku. Hal ini terjadi karena berita adalah produk konstruksi dan pemaknaan atas peristiwa. Pemaknaan seseorang atas suatu realitas bisa saja berbeda sebab ukuran yang standar dan baku tidak bisa dipakai. Kalau ada perbedaan antara berita dan realitas yang sebenarnya maka hal tersebut bukan dianggap sebagai kesalahan akan tetapi memang seperti demikian pemaknaan realitas.

Kelima, wartawan bukan pelapor. Dalam positivis wartawan dapat

menyajikan realitas secara benar apabila wartawan tersebut profesional. Wartawan yang profesional bisa menyingkirkan keberpihakannya sehingga apa yang diungkapkan adalah murni fakta bukan penilaian, wartawan murni melaporkan apa yang dilihat dan dirasa di lapangan. Dalam pandangan konstruksionis wartawan dianggap tidak dapat menyembunyikan pilihan moral dan keberpihakan sebab wartawan adalah ikut andil dalam bagian terbentuknya berita. Pandangan ini juga melihat berita bukan hanya produk individual akan tetapi bagian dari organisasi dan interaksi antara wartawan dengan medianya sehingga disebut juga sebagai agen konstruksi karena wartawan tidak hanya melaporkan fakta tetapi juga mendefinisikan peristiwa.

Keenam, Etika, pilihan moral dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita. Berita mempunyai fungsi penjelas dalam menjelaskan fakta atau realitas. Pandangan konstruksionis justru menilai bahwa etika, moral dan nilai-nilai tertentu tidak mungkin dihilangkan dari pemberitaan media. Wartawan bukanlah robot yang yang meliput apa adanya yang dia lihat. Etika dan moral yang dalam banyak hal berarti keberpihakan pada satu kelompok nilai tertentu umumnya dilandasi oleh keyakinan tertentu. Wartawan menulis berita bukan hanya penjelas tetapi mengkonstruksi peristiwa dari dirinya sendiri dengan realitas yang diamati.

Ketujuh, khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita. Pandangan positivis melihat berita sebagai sesuatu yang objektif. Konsekuensinya apa yang diterima khalayak pembaca seharusnya sama dengan apa yang disampaikan oleh pembuat berita. Berita adalah tak ubahnya sebagai pesan yang ditransmisikan dan dikirimkan kepada pembaca. Dengan pandangan ini pihak pembuat berita adalah pihak aktif sedangkan penerima berita merupakan pihak pasif. Pandangan konstruksionis melihat khalayak sebagai sebagai subjek yang aktif dalam menafsirkan apa yang dia baca.

Komunikasi berlangsung hanya apabila ada kesepakatan dari semua pihak yang terlibat, bahasa dan makna meniscayakan sebuah kerjasama antarayang membuat dan yang menafsirkan”.³³

3. Analisis Wacana Model Theo Van Leeuwen

Pada buku Eriyanto berjudul ”*Pengantar Analisis Teks Media*” dalam buku ini dijelaskan bagaimana media massa membangun sebuah wacana pada suatu peristiwa. Sudut pandang suatu peristiwa pada media massa tergantung ideologi yang dimiliki suatu instansi media. Dalam hubungannya dengan bidang ilmu komunikasi, Eriyanto menambahkan bahwa analisis wacana adalah salah satu alternatif dari analisis isi selain analisis isi kuantitatif yang dominan banyak digunakan. Jika analisis isi kuantitatif lebih menekankan pada pertanyaan “apa”

³³ Alex Sobur, *Op cit.* hlm 21-22

(*what*), analisis wacana lebih melihat pada “bagaimana” (*how*) dari pesan/teks tersebut dikomunikasikan. Lewat analisis wacana kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Lewat bentuk bahasa yang bagaimana sebuah berita disampaikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana dapat lebih melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks³⁴.

Salah satu model yang diusung para ahli adalah model analisis yang disuguhkan oleh Theo Van Leeuwen. Secara khusus Van Leeuwen mengungkapkan bahasa adalah cerminan ideologi, sehingga dengan mempelajari bahasa yang tercermin dalam teks, ideologi dapat terbongkar. Model analisis ini digunakan untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana. Bagaimana dalam suatu kelompok dominan lebih memegang dalam menafsirkan suatu peristiwa dan pemaknaannya, sementara kelompok lain yang posisinya lebih rendah cenderung terus menerus dijadikan objek pemaknaan dan digambarkan secara buruk. Misalnya, kelompok buruh, petani, nelayan, imigran gelap dan wanita adalah kelompok yang bukan hanya secara riil tidak mempunyai kekuatan dan kekuasaan, tetapi juga dalam wacana pemberitaan sering digambarkan tidak berpendidikan, liar, mengganggu ketentraman dan kenyamanan, dan

³⁴ Eriyanto, *Op cit.* hlm 15

sering bertindak anarkis.³⁵

Disini ada kaitannya antara wacana dengan kekuasaan. Kekuasaan bukan hanya beroperasi melalui serangkaian wacana untuk mendefinisikan sesuatu atau golongan digambarkan secara buruk.³⁶ Seperti halnya organisasi masyarakat FPI sering diidentikan dengan kekerasan, setelah terbentuk wacana bahwa sikap FPI dalam misinya menegakkan kebenaran seringkali menimbulkan keonaran, kemacetan dan perusakan. Untuk mendeteksi dan meneliti apakah kelompok FPI dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana. Van Leeuwen memperkenalkan suatu model analisis proses pengeluaran (*exclusion*) dan proses pemasukan (*inclusion*). Proses pengeluaran (*exclusion*) menitikberatkan pada pertanyaan apakah dalam suatu teks berita ada aktor yang dikeluarkan didalam pemberitaan? Strategi apa yang digunakan untuk hal tersebut? Sedangkan yang berkaitan dengan pemasukan (*inclusion*) berkaitan dengan pertanyaan, bagaimanakah masing-masing pihak atau kelompok tertentu ditampilkan melalui pemberitaan. Dalam teorinya Model analisis Theo Van Leeuwen ini dibagi dalam dua hal, yaitu proses Eksklusi dan Inklusi. Proses eksklusi terbagi menjadi pasifasi, nominalisasi dan penggantian anak kalimat. Proses inklusi terbagi menjadi tujuh yakni, diferensiasi-indiferensiasi, objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-

³⁵ *Ibid* hlm 171

³⁶ *Ibid* hlm 171

indeterminasi, asimilasi-individualisasi dan asosiasi-disasosiasi

Salah satu agen terpenting dalam mendefinisikan suatu kelompok yaitu media massa. Lewat pemberitaan yang terus menerus disebarkan, media secara tidak langsung membentuk pemahaman dan kesadaran dikepala khalayak mengenai sesuatu. Wacana yang dibuat oleh media itu bisa jadi melegitimasi suatu hal atau kelompok dan mendelegitimasi dan memarjinalkan kelompok lain.³⁷

H. Metode Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah maka diperlukan metode yang sesuai dengan objek penelitian. Karena, metode di sini berfungsi sebagai acuan dalam mengerjakan suatu penelitian untuk mendapatkan hasil yang optimal dan dapat dipertanggungjawabkan nantinya.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Artinya data yang digunakan merupakan data kualitatif (data yang tidak terdiri atas angka-angka)³⁸ melainkan berupa pesan-pesan verbal (tulisan atau teks naskah) yang terdapat pada surat kabar harian Kompas edisi Februari 2012 terkait tuntutan pembubaran FPI. Data-data akan dianalisa menggunakan model analisis wacana yang diperkenalkan oleh Theo Van Leeuwen. Data yang terkumpul berupa data deskriptif tentang pilihan

³⁷ *Ibid* hlm 172

³⁸ Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000)

kosakata dan tatabahasa yang digunakan dalam teks. Data-data dikumpulkan, diseleksi dan dianalisa secara deskriptif. Data kemudian disajikan, dideskripsikan dan diinterpretasikan sampai akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan.

2. Sumber Data

Dalam hal ini, apabila dilihat dari jenis sumbernya, dalam penelitian ini ada dua jenis data yang bisa digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumbernya. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengumpul data. Sedangkan data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan pihak lain. Jadi peneliti tidak langsung memperoleh data dari sumbernya. Di sini peneliti bertindak sebagai pemakai data.³⁹ Berkaitan dengan hal tersebut sumber data dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer dari penelitian ini adalah teks berita yang sesuai dengan persoalan yang diangkat oleh peneliti yaitu teks berita yang berkaitan dengan tuntutan pembubaran FPI pada surat kabar harian Kompas edisi 15-25 Februari 2012 .

³⁹ Susanto, Metode Penelitian Sosial, (Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS, 2006) hal 125-126

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah sumber-sumber lain untuk melengkapi data penelitian ini, sumber tersebut dapat terwujud dalam bentuk buku-buku referensi, koran, jurnal/laporan yang relevan dengan obyek kajian dan sumber berita lain dalam media lain maupun internet.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kajian dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan melihat atau mencatat sesuatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti: monografi, catatan-catatan serta buku-buku yang ada.⁴⁰ Peneliti akan menfokuskan pada pengumpulan dokumen guna memperoleh teks berita dengan tema tuntutan pembubaran FPI dalam surat kabar harian Kompas edisi 15-25 Februari 2012.

Dalam metode dokumentasi ini, satuan analisis yang digunakan adalah berita yang berkaitan dengan tema. Parameter yang digunakan adalah dengan mencermati judul dan isi tulisan berita yang disajikan oleh surat kabar harian Kompas. Pada Kompas edisi Februari 2012 sebenarnya terdapat delapan berita yang berkaitan dengan tuntutan pembubaran ormas anarkis yang melibatkan beberapa ormas, salah satunya FPI,

⁴⁰ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras 2009), hlm, 66.

namun setelah dilakukan seleksi terhadap berita-berita tersebut dengan memilih mana yang termasuk kedalam berita atau tidak. Dari pemilihan tersebut dari delapan berita terkait tuntutan pembubaran FPI hanya ada lima berita yang dapat dijadikan sebagai data dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan karena lima berita tersebut memiliki fokus pada pembubaran FPI.

Teks berita yang berhasil dikumpulkan sebagai berikut:

- a. Unjuk Rasa Anti Kekerasan (Rabu, 15/02/12)
- b. Ormas Anarki Harus Dibina (Kamis, 16/02/12)
- c. Ormas, Wakapolri: Upayakan Anti Kekerasan (Jumat, 17/02/12)
- d. Ormas, Polisi Mencatat 20 Tuntutan Kekerasan (Sabtu, 18/02/12)
- e. Atas Nama Agama (Sabtu, 25/02/12)

4. Metode Analisis Data

Analisis Van Leeuwen secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor (seseorang atau kelompok) ditampilkan dalam pemberitaan. Ada dua pusat perhatian. Pertama, proses pengeluaran (*Exclusion*). Apakah dalam suatu teks berita, ada kelompok atau aktor yang dimunculkan dalam pemberitaan dan strategi wacana apa yang dipakai untuk itu. Proses memunculkan aktor ini, secara tidak langsung bisa mengubah pemahaman khalayak mengenai suatu isu dan melegitimasi posisi pemahaman tertentu. Kedua, proses pemasukan

(*inclusion*). Kalau *exclusion* berhubungan dengan pertanyaan bagaimana proses suatu kelompok dikeluarkan dalam teks pemberitaan, maka *inclusion* berhubungan dengan pertanyaan bagaimana masing-masing pihak atau kelompok itu ditampilkan lewat pemberitaan. Baik proses *exclusion* maupun *inclusion* tersebut menggunakan apa yang disebut sebagai strategi wacana. Dengan memakai kata, kalimat, informasi atau susunan bentuk kalimat tertentu, cara bercerita tertentu, masing-masing kelompok direpresentasikan dalam teks. Di bawah ini uraian dari persoalan tersebut.⁴¹

1. *Exclusion*

Menurut Theo Van Leeuwen, ada beberapa strategi bagaimana suatu aktor (seseorang atau kelompok) dikeluarkan dalam pembicaraan. Diantaranya sebagai berikut:⁴²

a) Pasivasi

Eksklusi adalah suatu isu yang sentral dalam analisis wacana. Pada dasarnya ini adalah proses bagaimana satu kelompok atau aktor tertentu tidak dilibatkan dalam suatu pembicaraan atau wacana.

Penghilangan aktor sosial ini untuk melindungi dirinya. Misalnya dalam wacana mengenai demonstrasi mahasiswa yang

⁴¹ Eriyanto. *Op. Cit.* hlm 172

⁴² *Ibid.* hlm 173

berakhir dengan bentrokan dengan aparat kepolisian yang mengakibatkan satu orang mahasiswa tewas. Di sini, ada dua aktor yang penting, yakni polisi dan mahasiswa. Menurut van Leeuwen, kita perlu mengkritisi bagaimana masing-masing kelompok itu ditampilkan dalam teks, apakah ada pihak atau aktor yang dengan strategi wacana tertentu hilang dalam teks.

b) Nominalisasi

Nominalisasi merupakan strategi wacana lain yang sering dipakai untuk menghilangkan kelompok atau aktor sosial tertentu. Sesuai dengan namanya, strategi ini berhubungan dengan mengubah kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina). Hal tersebut umumnya dilakukan dengan menggunakan imbuhan “pe- an” Nominalisasi dapat menghilangkan aktor atau subjek dalam pemberitaan karena berhubungan dengan transformasi dari kalimat aktif.

Bentuk kalimat aktif selalu membutuhkan subjek. Kalimat aktif juga selalu berbentuk kata kerja yang merujuk pada apa yang dilakukan oleh subjek (proses).

c) Penggantian Anak Kalimat

Penggantian subjek juga dapat dilakukan dengan memakai anak kalimat yang sekaligus berfungsi sebagai pengganti aktor.

2. *Inclusion*

Ada beberapa macam strategi wacana yang dilakukan ketika sesuatu, seseorang atau sekelompok orang ditampilkan dalam teks.

Van Leeuwen menjelaskan sebagai berikut:

a) Diferensiasi-Indiferensiasi

Suatu peristiwa atau seorang aktor sosial bisa ditampilkan dalam teks secara mandiri, sebagai suatu peristiwa yang unik atau khas, tetapi bisa juga dibuat secara kontras dengan menampilkan peristiwa atau aktor lain dalam teks. Hadirnya (*inclusion*) peristiwa atau kelompok lain selain yang diberitakan itu, menurut van Leeuwen bisa menjadi penanda yang baik bagaimana suatu kelompok atau peristiwa direpresentasikan dalam teks. Penghadiran kelompok atau peristiwa lain secara tidak langsung ingin menunjukkan bahwa kelompok itu tidak baik dibandingkan kelompok lain. Ini merupakan strategi wacana bagaimana suatu kelompok disudutkan dengan menghadirkan kelompok atau wacana lain yang dipandang lebih dominan atau lebih bagus.

b) Objektivasi-Abstraksi

Elemen wacana ini berhubungan dengan informasi mengenai suatu peristiwa atau aktor sosial ditampilkan dengan memberi

petunjuk yang konkret. Jumlah suatu demonstrasi mahasiswa dapat dikatakan menunjuk angka yang jelas, dapat juga dengan membuat suatu abstraksi peristiwa atau aktor yang sebetulnya secara kuantitatif berjumlah kecil, tetapi dengan abstraksi peristiwa atau aktor dikomunikasikan seakan berjumlah banyak.

c) Nominasi-kategorisasi

Dalam suatu pemberitaan mengenai aktor (seseorang atau kelompok) atau mengenai suatu permasalahan, sering terjadi pilihan antara menampilkan aktor tersebut apa adanya atau mengkategorisasikan aktor sosial tersebut. Kategori ini bisa macam-macam yang menunjukkan ciri penting dari seseorang bisa berupa agama, status, bentuk fisik, dan sebagainya. Kategori itu sebetulnya tidak penting karena umumnya tidak akan mempengaruhi arti yang ingin disampaikan kepada khalayak.

d) Nominasi-Identifikasi

Strategi wacana ini hampir mirip dengan kategorisasi, yakni suatu kelompok, peristiwa, atau tindakan tertentu didefinisikan. Perbedaannya dengan identifikasi yaitu proses pendefinisian itu dilakukan dengan memberi anak kalimat sebagai penjelas. Di sini, ada dua proposisi, proposisi kedua yakni sebagai penjelas atau keterangan dari proposisi pertama yang umumnya dihubungkan

dengan kata hubung seperti; yang, di mana. Proposisi kedua ini dalam kalimat posisinya sebetulnya murni sebagai penjelas atau identifikasi atas sesuatu. Wartawan mungkin ingin memberikan penjelasan “siapa” seseorang itu atau “apa” tindakan atau peristiwa. Akan tetapi, hal ini harus dikritisi karena pemberian penjelas ini menyugestikan makna tertentu yang umumnya berupa penilaian atas seseorang atau kelompok atau tindakan tertentu. Ini merupakan strategi wacana di mana satu orang, kelompok atau tindakan diberi penjelasan yang buruk sehingga ketika diterima oleh khalayak akan buruk pula.

e) Determinasi-Indeterminasi

Dalam pemberitaan, aktor atau peristiwa sering disebutkan secara jelas tetapi sering juga tidak jelas (anonim). Anonimitas ini bisa ajdi karena wartawan belum mendapatkan bukti yang cukup untuk menulis, sehingga lebih aman untuk menulis anonim atau bisa juga karena ada ketakutan struktural jika kategori yang jelas dari seorang aktor tersebut muncul dalam teks.

Apapun alasannya, dengan bentuk anonimitas ini ada kesan yang berbeda ketika diterima oleh khalayak. Menurut Van Leeuwen anominitas ini membuat suatu generalisasi yang tidak spesifik.

f) Asimilasi-Individualisasi

Strategi wacana ini berhubungan dengan pertanyaan, apakah aktor sosial yang diberitakan ditunjukkan dengan jelas kategorinya ataukah tidak. Asimilasi terjadi ketika dalam pemberitaan bukan kategori aktor sosial yang spesifik yang disebut dalam berita tetapi komunitas atau kelompok sosial mana seseorang tersebut berada.

g) Asosiasi-Disosiasi

Strategi wacana ini berhubungan dengan pertanyaan apakah aktor atau suatu pihak ditampilkan sendiri ataukah ia dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar. Elemen asosiasi ingin melihat apakah suatu peristiwa atau aktor sosial dihubungkan dengan peristiwa lain atau kelompok lain yang lebih luas.

Theo van Leeuwen membangun suatu model yang secara umum menggambarkan bagaimana aktor ditampilkan dalam pemberitaan. Van Leeuwen amat peka dengan kemungkinan marginalisasi atau pengucilan (seseorang atau kelompok) dalam pemberitaan. Menurut van Leeuwen ada dua hal yang harus diperhatikan ketika kita memeriksa aktor sosial dalam suatu pemberitaan. Pertama, eksklusi yaitu aktor sosial dalam teks berita tersebut disembunyikan atau dihilangkan dalam pemberitaan dan strategi yang digunakan. Dampak dari pengeluaran atau penghilangan

aktor bermacam-macam di antaranya yakni dapat melindungi subjek atau pelaku dalam suatu pemberitaan. Kedua, inklusi; yakni aktor yang disebut (seseorang atau kelompok masukkan dan digambarkan dalam pemberitaan. Meskipun aktor tidak dihilangkan, proses marjinalisasi seseorang atau kelompok tertentu tetap bisa dilakukan. Van Leeuwen memberikan serangkaian strategi wacana yang dapat dipakai sedemikian rupa sehingga mempengaruhi makna yang sampai ke tangan pembaca. Secara umum yang ingin dilihat dari model analisis Theo van Leeuwen ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Teknik	Yang ingin dilihat
Ekslusi	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah ada penghilangan aktor dalam pemberitaan b. Apakah ada upaya media untuk hanya mengedepankan aktor dan menghilangkan aktor lain? c. Apa efek dari penghilangan tersebut? d. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk menyembunyikan atau menghilangkan aktor sosial tersebut? e. Apakah strategi tersebut dilakukan secara sengaja oleh media?

	f. Ataukah melewati suatu proses yang tidak disadari oleh penulis/wartawan?
Inklusi	a. Bagaimana para aktor ditampilkan dalam teks? b. Dengan strategi apa pemarjinalan atau pengucilan para aktor dilakukan? c. Bagaimana aktor digambarkan dalam teks? d. Apakah penggambaran tersebut berkaitan dengan proses marjinalisasi aktor tertentu dalam pemberitaan? e. Bila ya, dilakukan dengan strategi seperti apa?

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini, guna memudahkan dalam sistematika isi pembahasan penelitian penulis mencoba merincikan beberapa hal yang dianggap penting dalam mengolah dan menyusun skripsi ini. Hal demikian pula untuk menghindari berbagai kesalahpahaman dan kekurangakuratan dalam memahami maksud dibalik penyusunan penelitian ini. Oleh karena itu penulis meletakkan beberapa hal penting penelitian ini kedalam empat bab terpisah yang keseluruhannya saling berhubungan erat.

Bab I : Pada bab ini, lebih menekankan pada bab pendahuluan yang terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah,

tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang mencakup metode penelitian subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan interpretasi data. Beberapa subbab inilah yang menjadi pokok muatan dalam bab I.

Bab II: Dalam bab II lebih memfokuskan pada pembahasan pada data dan gambaran secara umum sebagai bahan analisis pada bab III. Oleh Karena penelitian ini mengenai pemberitaan pembubaran FPI yang dipublikasikan oleh harian Kompas, subbbab dalam bab ini menjelaskan tentang sejarah dan profil surat kabar harian Kompas dan organisasi masyarakat FPI.

Bab III: Pada bab ini, lebih kepada metode analisis permasalahan. Dalam bab ini pun tidak akan lepas dari berbagai sumber data bab II dan berdasarkan dan berlandaskan pada bab I. bab memfokuskan pada analisis wacana pada teks berita tuntutan pembubaran FPI

Bab IV: Bab ini merupakan penutup dari penelitian yang telah dilakukan. Terdiri dari dari kesimpulan, saran dan penutup.

Bab V: Bab ini merincikan secara jelas daftar pustaka yang menjadi rujukan berbagai sumber dalam mendukung validasi dan orsinilitas skripsi ini.

BAB IV

PENUTUP

1. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peneliti mendapatkan isi teks berita pembubaran FPI pada surat Kabar Kompas menunjukkan bervariasinya berita tersebut mulai dari aksi demonstrasi tentang pembubaran FPI hingga penanganan aparat dalam menindak ormas FPI yang dijelaskan dengan sudut atau angle yang berbeda yang dikemas sedemikian rupa sehingga pembaca tidak merasa bosan dalam mengonsumsi berita tersebut.
2. Pemberitaan pada Surat Kabar Kompas terkesan berhati-hati. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa judul berita yang ditampilkannya tidak hanya FPI yang harus dibubarkan namun semua organisasi kemasyarakatan yang bertindak anarkis, meskipun dalam tubuh berita model organisasi kemasyarakatan yang bertindak anarkis hanya FPI yang disebutkan.
3. Dalam setiap pemberitaan yang ada, strategi eksklusi tidak terlalu digunakan, hal ini menunjukkan bahwa Kompas cenderung tidak mengeluarkan aktor yang bersangkutan (FPI). Pemberitaan pada Kompas sering melakukan strategi inklusi dimana FPI juga ditampilkan sebagai ormas yang hanya bertindak anarkis dalam

melakukan aksinya, Kompas tidak menyebutkan kegiatan FPI yang bersikap positif seperti kegiatan sosial. Dalam pemberitaan ini terkait dengan teknik inklusi, Kompas cenderung menyoroti sikap aparat yang bertindak aktif dan sigap.

2. SARAN

Analisis wacana merupakan metode penelitian komunikasi yang sedang berkembang, akan tetapi masih minim dalam hal literatur terutama dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu peneliti yakin bahwa penelitian ini akan sangat bermanfaat untuk dijadikan referensi bagi penelitian dengan metode yang sama selanjutnya. Dalam hal praktis ada beberapa saran yakni Pertama, bagi kaum akademisi yang bertugas mengadakan kegiatan belajar-mengajar hendaknya selalu meng-*up date* teori-teori komunikasi yang ada. Dengan semangat kritis diharapkan agar dosen pengajar mampu berkomunikasi secara santai namun tetap serius sehingga terjalin atmosfer perkuliahan yang dinamis serta tidak kaku. Serta tidak terlalu berkuat dengan teori saja melainkan lebih menekankan kepada contoh tuntutan yang relevan dan memperbanyak praktek komunikasi sehingga ilmu komunikasi benar-benar dapat diaplikasikan di dalam kehidupan ataupun dunia kerja.

Kedua, peneliti melihat dalam diri peneliti sendiri sebagai seorang mahasiswa hendaknya mahasiswa tidak berpuas diri dengan apa yang diperoleh pada waktu perkuliahan karena realita yang terjadi di

masyarakat belum tentu sama dengan apa yang telah dipelajari di kampus. Sebaiknya budaya membaca dan budaya berdiskusi harus sudah tertanam dalam diri seorang mahasiswa yang akan menjadi penerus bangsa yang terus meng-up date pengetahuannya. Hal itu perlu dilestarikan mengingat semakin menipisnya mental kritis mahasiswa yang kini cenderung konsumtif. Pada akhirnya intelektualitas yang didapatkan akan menjadi pertahanan mahasiswa ketika menikmati media dan pada saat bekerja di media.

Ketiga ditujukan untuk para pekerja media. Hendaknya selalu berusaha untuk menciptakan berita yang akurat, tepat serta jelas sehingga tidak menimbulkan kesimpangsiuran dari suatu peristiwa yang dapat membingungkan khalayak pembaca. Oleh karena itu kualitas dari suatu tulisan harus tetap terjaga sehingga memberikan manfaat terbaik bagi pembaca.

Keempat, bagi pemerintah. Pemerintah merupakan suatu elemen yang tugas hakikatnya adalah menangani masyarakat serta membuat kebijakan yang dapat dinikmati oleh setiap pihak. Oleh karena itu dalam pengambilan kebijakan seperti melakukan tuntutan pembubaran FPI harus melakukan berbagai pendekatan apakah organisasi kemasyarakatan tersebut layak dibubarkan atau dibina terlebih dahulu sehingga setiap pihak memperoleh keadilan.

Daftar Pustaka

- A. W, Adam. *Kompas dalam Fragmen Sejarah Orde Baru*, Jurnal Pendidikan Sejarah 3:2002.
- Abrar, Ana Nadya. *Teknologi Komunikasi, Perspektif Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: LESFI, 2003.
- Atmadilaga, Didi. *Panduan Skripsi, Tesis, Disertasi (Penerapan: Filsafat Ilmu, Filsafat Dan Etika Penelitian, Struktur Penulisan Ilmiah Serta Evaluasi Penelitian Karya Ilmiah)*, Bandung: Pionir Jaya, 1997.
- Badara, Aris. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Badudu, J. S. *Kamus Kata-Kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: Penerbit Kompas, 2003.
- Danin, Sudarmawan. *Menjadi Peneliti Kualitatif, Ancangan Penelitian, Metodologi Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa Dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001.
- Deftiawan, Agung. *Konstruksi Pemberitaan Harian Kompas Tentang Tuntutan-Tuntutan Korupsi Edisi April 2008*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Echols, Jhon M, Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Effendi D, Syahrul, Yudi Pramuko. *Habib-FPI Gempur Playboy*, Jakarta: Yudi Pramuko Rajanya Penerbit Islam, 2006.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003.
- Eriyanto, Analisis Framing: *Konstruksi, Ideology, dan Politik media*, Yogyakarta: LKis, 2009.
- _____, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: Lkis, 2001.

Hasani, Ismail dkk. *Radikalisme Agama di Jabodetabek dan Jawa Barat*, Jakarta: Publikasi SETARA Institute, 2011.

<http://digilib.petra.ac.id/viewer.php> (diakses pada 22 Oktober 2012)

<http://fpi.or.id/> (diakses pada 1 November 2012)

<http://jogja-adv.com/artikel-iklan/770/oplah-harian-kompas/> (Diakses pada 6 Oktober 2012)

<http://nasional.kompas.com/read/>(Diakses pada 12 September 2012)

<http://www.listerv.dfn.de/indonews> (diakses pada tanggal 20 Desember 2012)

<http://www.scribid.com/doc/4095740/Sejarah-Harian-Kompas-Sebagai-Pers-Partai-Katolik>(diakses pada 11 September 2012)

<http://www.tempo.co/read/news/2012/02/14/078383964/Rentetan-Aksi-FPI-dari-Masa-ke-Masa> (diakses pada tanggal 20 Desember 2012)

Iswara, Helen. *Hidup Sederhana Berfikir Mulia P.K. Ojong (Satu Dari Dua Pendiri Kompas-Gramedia)*, Jakarta:Kompas, 2001.

Jamhari, Ahmad (dkk). *Gerakan Salafy Radikal di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Kompas, "Komas Terbit Sejak 28 Juni 1965", Edisi Rabu 5 Desember 2012.

Kusumaningrat, Hikmat dkk. *Jurnalistik : Teori dan Praktik*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.

Muizzu, Abdul. *Sikap Media Massa Terhadap Tuntutan Pimpinan KPK Bibit Samad Rianto Dan Chandra M. Hamzah(Analisis Wacana Kritis Tajuk Rencana Kompas Edisi November 2009*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Rakhmat, Jalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000.

Rani, Abdul dkk. *Analisis Wacana :Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*, Malang : Banyumedia Publishing, 2006.

- Rizieq Bin Husain Syihab, Al-habib Muhammad. *Dialog FPI Amar Ma'ruf Nahi Munkar* Jakarta: Pustaka Ibnu Sidah, 2004.
- Rosadi, Adri. *Hitam Putih FPI: Mengungkap Rahasia-Rahasia Mencengangkan Ormas Keagamaan Paling Kontroversial*, Jakarta : Nun Publisher, 2008.
- Sabrang, "Reportase Kenduri Cinta" Buletin Macopat Syafa'at edisi 36 Diterbitkan Pada 17 Juni 2011.
- Santoso, F. A. *Sejarah Organisasi dan Visi Misi Kompas*. Pusat Informasi Kompas Biro Yogyakarta.
- Singarimbun, dkk. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta:LP3ES, 1989.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sudibyo, Agus. *Politik Media dan Pertarungan Wacana* , Yogyakarta : LKis, 2006.
- Sulatro, ST. dkk. *Kompas Menulis dari Dalam* Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2007.
- Susanto, *Metode Penelitian Sosial*, Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS, 2006.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Zahara, Din. *Aksi Front Pemebelaa Islam Perspektif Hukum Islam*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

P U S A T I N F O R M A S I K O M P A S
PALMERAH SELATAN 26 - 28 JAKARTA, 10270
TELP. 5347710, 5347720, 5347730, 5302200
FAX. 5347743

=====

KOMPAS RABU, 15-02-2012. HALAMAN: 4

Image : KOMPAS/LUCKY PRANSISKA Unjuk Rasa Anti-kekerasan
Petugas kepolisian mengamankan provokator dalam unjuk rasa Gerakan
Indonesia Tanpa FPI, Selasa (14/2). Sekitar 200 orang berunjuk rasa
di Bundaran Hotel Indonesia, Jakarta, untuk menolak segala bentuk
kekerasan dan intimidasi serta meminta pemerintah membubarkan
organisasi kemasyarakatan yang meresahkan.

P U S A T I N F O R M A S I K O M P A S
PALMERAH SELATAN 26 - 28 JAKARTA, 10270
TELP. 5347710, 5347720, 5347730, 5302200
FAX. 5347743

=====
KOMPAS KAMIS, 16-02-2012. HALAMAN: 5

ORMAS ANARKI HARUS DIBINA

Jakarta, Kompas – Kepolisian Negara RI mengimbau Kementerian Dalam Negeri agar mengawasi dan membina organisasi kemasyarakatan sehingga ormas tidak bertindak anarki. Polri tetap berupaya menegakkan hukum jika pelaku dari ormas tersebut bertindak anarki.

"Ini kan ormas. Pengendalian dan pembinaannya di Kementerian Dalam Negeri. Kami nanti mendorong (Kemdagri) memberi arahan dan pemahaman agar ormas dapat berjalan dengan benar," kata Kepala Divisi Humas Polri Inspektur Jenderal Saud Usman Nasution di Jakarta, Rabu (15/2).

Menurut Saud, ormas tidak boleh melakukan tindakan-tindakan yang membuat masyarakat resah dan tidak suka. "Ormas, kalau eksklusif dan membuat kontra, itu tidak baik," tuturnya.

Terkait aksi anarki oleh pelaku dari ormas, menurut Saud, aparat kepolisian tetap berupaya menegakkan hukum. Namun, ia mengakui, aparat kepolisian tak dapat menindak atau menangkap secara langsung saat massa bertindak anarki untuk menghindari korban. Pemanggilan terhadap pelaku atau tersangka dapat dilakukan berdasarkan rekaman video saat aksi anarki dilakukan.

Saud tidak dapat menjelaskan tindak lanjut proses hukum atas aksi perusakan gedung Kemdagri oleh pelaku dari ormas. "Tanyakan ke polda," katanya.

Seperti diberitakan, Menteri Dalam Negeri Gamawan Fauzi memastikan proses hukum terhadap perusak kantor Kemdagri akan terus berjalan. Apalagi, kamera pemantau (CCTV) di Kemdagri merekam semua kejadian dan bisa digunakan oleh polisi. Waktu itu, Front Pembela Islam berunjuk rasa di depan Kemdagri memprotes pencabutan peraturan daerah.

Secara terpisah, Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya Komisaris Besar Rikwanto mengatakan, Polda Metro Jaya mencatat, dalam 1,5 tahun terakhir paling tidak ada 12 kasus kekerasan atau perusakan yang melibatkan anggota atau simpatisan ormas FPI, PBR, dan PP. Terakhir, Selasa lalu, Jahri (48), simpatisan FPI, melakukan kekerasan terhadap Bhagapat Gita (28), aktivis Gerakan Indonesia Tanpa FPI, di Bundaran HI.

"Kami mempertanyakan efektivitas para pemimpin ormas itu. Faktanya, tetap terjadi pelanggaran hukum dan kekerasan yang dilakukan anggota atau simpatisannya," kata Rikwanto.

P U S A T I N F O R M A S I K O M P A S
PALMERAH SELATAN 26 - 28 JAKARTA, 10270
TELP. 5347710, 5347720, 5347730, 5302200
FAX. 5347743
=====

KOMPAS JUMAT, 17-02-2012. HALAMAN: 2

ORMAS
WAKAPOLRI: UPAYAKAN ANTI-
KEKERASAN

Jakarta, Kompas – Wakil Kepala Kepolisian Negara RI Komisaris Jenderal Nanan Soekarna meminta aparat bertindak tegas untuk mengatasi aksi masyarakat terutama yang anarki. Jika pendekatan non-kekerasan tidak membuat aksi anarki dihentikan, maka aparat diminta menggunakan tahapan terakhir sesuai prosedur tetap, yakni tembak di tempat.

"Sesuai protap, ada enam tahapan. Tahapan keenam bisa tembak di tempat. Kami berharap tidak ada kekerasan dari aparat, tetapi masyarakat atau orang yang melakukan aksi juga tidak anarki. Tetap diupayakan penanganan anti-kekerasan," kata Nanan, di Palu, Kamis (16/2).

Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas) juga mendorong pihak berwenang untuk tidak ragu-ragu menindak ormas yang berbuat onar. "Lemhannas memberikan dorongan agar tidak ragu-ragu lagi pada ormas yang melanggar tata tertib dan membikin onar atau merusak infrastruktur. Saya tidak menuduh ormas apa yang secara jelas melanggar peraturan perundang-undangan," kata Gubernur Lemhannas Budi Susilo Soepandji, Kamis, di Jakarta.

Budi melihat gerakan penolakan masyarakat terhadap ormas tertentu merupakan bagian demokrasi yang harus dijunjung tinggi. "Siapa pun yang merusak atau melanggar nilai-nilai Pancasila, masyarakat pasti akan memberikan reaksi," ucapnya.

Di Solo, lima ormas Islam berdemo di depan kantor Polresta setempat, mengecam insiden pengusiran terhadap delegasi Front Pembela Islam (FPI) di Bandara Tjilik Riwut di Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Sabtu (11/2). "Sebagai ormas Islam yang bersertifikat dan terdaftar di Kementerian Dalam Negeri, semestinya FPI juga mendapat perlindungan dari negara," ujar Ketua FPI Surakarta Choirul Rus Suparjo. Lima ormas itu FPI Surakarta, Laskar Umat Islam Surakarta, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Al Islah, Jamaah Ansharut Tauhid, dan Komando Kesiapsiagaan Angkatan Muda Muhammadiyah. (EGI/REN/ATO)

P U S A T I N F O R M A S I K O M P A S
PALMERAH SELATAN 26 - 28 JAKARTA, 10270
TELP. 5347710, 5347720, 5347730, 5302200
FAX. 5347743

=====

KOMPAS SABTU, 18-02-2012. HALAMAN: 4

ORMAS

POLISI MENCATAT 20 KASUS KEKERASAN

Jakarta, Kompas – Kepolisian Negara RI mencatat paling tidak ada 20 kasus kekerasan yang dilakukan kelompok orang yang mengatasnamakan dari organisasi kemasyarakatan pada tahun 2011. Tahun 2010, kasus kekerasan yang dilakukan organisasi kemasyarakatan mencapai 51 kasus.

Kepala Divisi Humas Polri Inspektur Jenderal Saud Usman Nasution mengatakan hal tersebut di Jakarta, Jumat (17/2). Saud mengatakan, dari 51 kasus tahun 2010, ada 29 kasus yang dilakukan sekelompok orang yang mengatasnamakan organisasi kemasyarakatan (ormas) tertentu. Tahun 2011, dari 20 kasus, ada lima kasus yang dilakukan ormas tertentu.

Saud mengatakan, sesuai Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan, pemerintah, khususnya Kementerian Dalam Negeri, berwenang membekukan atau membubarkan ormas. Syaratnya, antara lain, ormas tersebut mengganggu ketertiban umum.

Selain itu, lanjut Saud, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1986, ada beberapa persyaratan pembekuan atau pembubaran ormas. Persyaratan itu antara lain menyebarluaskan permusuhan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), memecah belah kesatuan dan persatuan bangsa, merongrong kewibawaan pemerintah, menghambat program pembangunan, dan mengganggu stabilitas politik dan keamanan.

Sementara itu, Ketua Dewan Adat Dayak Kalimantan Tengah Sabran Achmad di Palangkaraya, Kalimantan Tengah, kemarin, mengatakan, pihaknya menolak Forum Pembela Islam (FPI) tidak hanya untuk saat ini. "Selamanya kami menolak FPI masuk Kalteng. Tak boleh ada pelantikan, aktivitas, dan kedatangan FPI di Kalteng. Penolakan bukan karena agama atau suku tertentu, tetapi karena kelakuan FPI," katanya.

Ketua Umum FPI Habib Rizieq di Jakarta kemarin mengatakan, kedatangannya ke Kalteng untuk berdakwah dan membongkar kasus korupsi di provinsi itu. "Kasus korupsi di Kalteng belum juga dijalankan. Padahal, Mahkamah Agung sudah mengeluarkan keputusan dan berkekuatan hukum. Tetapi, pejabat di sana melindungi," kata Habib seperti dikutip Antara.

Kemarin, Habib Rizieq bersama rombongan mendatangi kantor Kementerian Agama dan diterima Menteri Agama Suryadharma Ali dan Sekjen Kemendag Bahrul Hayat. Habib mengatakan, kedatangannya untuk menyampaikan perjuangan FPI, yaitu menuntut keadilan dan pemberantasan korupsi, termasuk perubahan paradigma yang terjadi pada organisasi Islam tersebut. (FER/BAY/JON/ELD)

P U S A T I N F O R M A S I K O M P A S
PALMERAH SELATAN 26 - 28 JAKARTA, 10270
TELP. 5347710, 5347720, 5347730, 5302200
FAX. 5347743

=====
KOMPAS SABTU, 25-02-2012. HALAMAN: 6

ATAS NAMA AGAMA

Oleh AZYUMARDI AZRA

Anarkisme dan terorisme atas nama agama merupakan salah satu gejala sosio-religius paling menonjol sejak awal milenium 21. Gejala ini terus berlanjut di berbagai bagian dunia, khususnya di negeri semacam Afganistan, Irak, Pakistan, dan-sayangnya- juga di Indonesia.

Di negara kita, ketika terorisme kelihatan kian berhasil diatasi aparat kepolisian, anarkisme atas nama agama cenderung terus bertahan, yang sewaktu-waktu menampilkan diri dalam skala mengkhawatirkan.

Namun, gejala mengkhawatirkan itu kini terlihat berhadapan dengan gejala lain, yaitu bahwa masyarakat Indonesia yang cinta damai tampaknya tidak bisa lagi menerima aksi kekerasan. Hal ini terlihat, misalnya, dari penolakan masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah atas kedatangan sejumlah petinggi Front Pembela Islam (FPI) di Bandara Tjilik Riwut, Palangkaraya, 11 Februari. FPI yang tidak menerima kejadian yang tidak menyenangkan bagi mereka segera melaporkan Gubernur Kalteng dan Kapolda Kalteng serta dua pimpinan komunitas Dayak kepada pihak kepolisian.

Peristiwa Palangkaraya itu kelihatan menjadi titik katalis penolakan terhadap anarkisme yang kerap dilakukan FPI. Ini terlihat dari aksi kalangan masyarakat bertema "Indonesia Tanpa FPI" di Bundaran HI, Jakarta, 14 Februari, yang kemudian disusul pernyataan para pimpinan NU, Muhammadiyah, Ansor, dan Pemuda Muhammadiyah yang menolak anarkisme FPI. Mereka beserta pejabat tinggi-mulai dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sampai Menko Polhukam Djoko Suyanto-mengimbau agar FPI melakukan introspeksi.

Hemat penulis, imbauan pimpinan ormas Islam dan pejabat tinggi yang juga Muslim, dari perspektif Islam, seyogianya dipandang pimpinan dan massa FPI sebagai taushiyyah bi al-haq, pesan kebenaran sesama Muslim. Sikap terbaik yang bisa diambil FPI adalah merenungkannya dengan kepala dingin sembari bermuasabah atau introspeksi diri, yang juga sangat ditekankan Islam.

Agama terlihat jahat

Mengapa harus ada kekerasan atas nama agama? Para pemimpin FPI biasanya menyatakan, aksi kekerasan adalah bagian dari dakwah nahi mungkar, mencegah masyarakat dari kemungkaran dan maksiat. Dalam pemahaman FPI, ormas-ormas Islam lain dalam menghadapi kemungkaran lebih terpaku pada amar makruf, menyeru kepada kebaikan yang sering tidak efektif. Bagi FPI, nahi mungkar paling efektif dilakukan dengan menggunakan yad, "tangan" atau kekuatan.

Lebih jauh FPI berargumen, mereka "terpaksa" menggunakan "tangan" karena menurut mereka aparat kepolisian tidak peduli dan gagal memberantas maksiat, semacam judi dan pelacuran, yang kian merajalela. Atau, bahwa pemerintah tidak tegas atau gagal membubarkan komunitas agama, semacam Ahmadiyah, yang dalam pandangan mereka menyimpang dari Islam. Oleh karena itu, bagi FPI tidak ada jalan lain kecuali menyelesaikan berbagai masalah tersebut dengan "tangan" mereka sendiri.

Tujuan yang ingin dicapai FPI boleh jadi sah dalam pemahaman Islam tertentu. Akan tetapi, jumbuh (mayoritas) ulama menolak penggunaan yad yang dalam praktiknya sering terwujud dalam kekerasan.

Bagi para ulama otoritatif, umumnya, dakwah sebagai upaya menyeru kepada kebajikan dan mencegah atau memberantas kemungkaran harus berdasarkan pada hikmah (kebijakan), maw'izah hasanah (pelajaran yang baik), dan mujadalah (diskusi dan perdebatan yang beradab), seperti digariskan Al Quran, Surat 16 al-Nahl; ayat 125.

Jika tidak berdasarkan ketiga prinsip ini dan sebaliknya lebih menekankan kekuatan, meminjam kerangka Charles Kimball (When Religion Becomes Evil, 2003), Islam bisa terlihat "jahat" dan menakutkan bagi banyak orang, termasuk mayoritas umat Islam sendiri. Kimball dengan mengangkat pengalaman Yudaisme, Kristianitas, dan Islam sepanjang sejarah mengingatkan, setiap agama ini dapat mengalami kerusakan dan menakutkan ketika di kalangan penganutnya ada lima gejala dan pertanda berikut.

Pertama, klaim kebenaran absolut oleh individu dan kelompok bahwa pemahamannya sendiri paling benar dan mereka saja yang punya akses kepada kebenaran.

Kedua, penetapan waktu sekarang sebagai paling pas bagi individu atau kelompok yang mengklaim memiliki restu Tuhan untuk mengakhiri segala kemungkaran.

Ketiga, taklid buta pada pemahaman, ketentuan praktik keagamaan, dan komando tertentu.

Keempat, menghalalkan cara apa pun untuk melakukan perubahan yang diyakini diperintahkan Tuhan.

Kelima, pemakluman holy war (jihad) terhadap individu atau kelompok yang dianggap "menyimpang" dari agamanya sendiri atau untuk menyucikan dunia dari kemungkaran.

Adanya kelima gejala itu di lingkungan ketiga agama tadi pastilah tak representatif mewakili agama-agama tersebut. Namun, jelas gejala itu sedikit banyak memberikan kontribusi bagi adanya prisma citra negatif bagi agama bersangkutan.

Penanganan komprehensif

Anarkisme atas nama agama tidak berdiri sendiri. Meski pemahaman keagamaan seperti di atas terbukti membawa ke dalam kekerasan, ada faktor-faktor lain yang membuat kekerasan atas nama agama menjadi lebih mudah terwujud dan bahkan meningkat dari waktu ke waktu.

Salah satu faktor pokok adalah lemahnya penegakan hukum di Tanah Air

dalam disorientasi kebebasan masyarakat, berbarengan dengan penerapan demokrasi. Eksplosi kebebasan terbukti tidak disertai peningkatan kapasitas aparat kepolisian untuk menjamin tegaknya penghormatan kepada hukum, ketertiban dan keadaban secara tegas, berkesinambungan, dan konsisten.

Disorientasi, fragmentasi, dan kontestasi politik di kalangan para pejabat tinggi untuk mendapat simpati massa membuat mereka tidak jarang mengirim pesan keliru kepada publik. Ini terlihat, misalnya, kecenderungan kalangan pejabat tinggi untuk lebih bersikap akomodatif dan kompromistis terhadap ormas anarkistis. Sikap seperti ini pada gilirannya membuatnya merasa "di atas angin" dan seolah memiliki kekebalan (impunity) di depan hukum.

Mempertimbangkan berbagai faktor itu, perlu dilakukan penanganan komprehensif sejak dari reorientasi pemahaman keislaman dan praksis dakwah yang lebih dapat diterima publik secara keseluruhan, penguatan penegakan hukum, sampai pada peneguhan sikap para pejabat publik untuk tidak permisif terhadap anarkisme. Jika tidak, bukan tidak mungkin anarkisme atas nama agama terus berkelanjutan.

AZYUMARDI AZRA

Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta;
Anggota Council on Faith, World Economic Forum, Davos